

Resiliensi perempuan dalam novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA

Lintang Jayanti Pinasthika¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Sunarya³

¹ Universitas PGRI Semarang
lintangjayantipinatshika1@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@upgris.ac.id

³ Universitas PGRI Semarang
Sunarya@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan resiliensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam Novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi perempuan dalam novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teori feminisme yang berfokus pada resiliensi tokoh perempuan. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat unsur resiliensi tokoh perempuan dalam Novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang terdiri dari teknik membaca dan teknik mencatat. Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya karakteristik resiliensi novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA yang berupa ketekunan, ketenangan, kemandirian, dan kesadaran diri. Terdapat pula beberapa sifat yang dimiliki oleh individu resilien pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA yaitu kompetensi sosial, dan kesadaran akan tujuan dan masa depan. Sedangkan faktor resilien pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, dan penggapaian.

Kata Kunci: Resiliensi, Perempuan, Novel *Srepeg Tlutur*

Women's resilience in the novel *Srepeg Tlutur* by Tiwiek SA

Abstract

The purpose of writing this study is to describe the resilience carried out by female characters in the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA. The formulation of the problem in this study is how women's resilience in the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA. The method in this study is qualitative, using feminism theory that focuses on the resilience of female characters. Research data in the form of words, phrases, and sentences containing elements of resilience of female characters in the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA. Data collection techniques in the form of literature studies consisting of reading techniques and note-taking techniques. After the data is collected, data analysis techniques are used in the form of data reduction, data presentation,

and data verification. The results of this study show the resilience characteristics of the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA in the form of perseverance, calmness, independence, and self-awareness. There are also several traits possessed by resilient individuals in the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA, namely social competence, and awareness of goals and the future. While the resilience factors in the novel Srepeg Tlutur by Tiwiek SA include emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self-efficacy, and recognition.

Keywords: *resilience, female, novel srepeg tlutur*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Soemarjo (dalam Kurniadi, 2019: 1), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan. Jabrohim (dalam Herman, 2020: 2), mengatakan sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Melalui karya sastra sebuah fragmen kehidupan akan mudah dipahami dari pada sebuah tulisan penelitian apapun bagi segi sosial, politik, dan sebagainya menurut Teuw (dalam Werdiningsih, 2021: 32).

Dalam sebuah karya sastra, selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat berasal dari proses kreatif dan ide ide pengarang dalam mendeskripsikan yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang yang kemudian dituangkan menggunakan bahasa sebagai mediana. Salah satu contoh karya sastra itu adalah novel. Novel merupakan suatu cerita yang memiliki alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih. Novel menggarap kehidupan yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2011). Novel merupakan dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2012: 9).

Perempuan memang lebih kerap menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki karena pada dasarnya, kekerasan terjadi akibat ketimpangan gender yang mewujudkan pada penggunaan kekuasaan dan ketidaksetaraan. Menurut Liliani dan Esti Swatika Sari (dalam Harjito, 2014: 316). Di bidang domestik dan publik, perempuan masih dicitrakan sebagai seorang yang lemah. Menurut Saraswati (dalam Werdiningsih, 2021: 32) kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Hal ini yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dan pihak yang lemah, yang memantaskan mereka menjadi 'korban'. Definisi ini akhirnya diwariskan turun temurun pada anak cucu. Hal ini memberikan pelabelan atau perlakuan yang khusus bagi perempuan, yang biasanya lebih membatasi dan merugikan perempuan. Selain itu, ada hal yang membuat kekerasan dilakukan yaitu untuk mengontrol perempuan dalam aturan dan perilaku yang diperuntukkan bagi mereka termasuk seksualitas dan peran reproduksi mereka. Pada kenyataannya, perempuan tidak hanya tinggal diam pada saat mengalami kekerasan. Perempuan mengalami resiliensi. Resiliensi perempuan dimaknai dengan perlawanan untuk memberikan suara dan perspektif dalam tatanan sosial serta berupaya melahirkan ideologi tandingan.

Schoon, yang dikutip Intan dan Gumilar (2020: 11), mengargumentasikan konsep resiliensi sebagai proses dinamika yang dialami individu dengan menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Melalui Pratiwi dan Hirmaningsih (2016: 69), Marlia mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi permasalahan berat dalam hidupnya,

banyak perempuan yang mampu terus mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan ini disebut resiliensi.

Dalam novel *Srepeg Tlutur* menceritakan kehidupan tokoh utama perempuan bernama Munarsih yang menerima tindak kekerasan yang berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh majikan tempat ibunya bekerja. Karena tindakan tersebut diketahui Munarsih mengandung, sehingga datang ke Surabaya untuk meminta pertanggung jawaban. Namun tidak disangka keputusannya untuk pergi ke Surabaya justru membawa masalah baru, tokoh perempuan dinikahkan dengan laki-laki anak dari majikan ibunya tersebut. Dalam permasalahan tersebut tokoh perempuan tidak tinggal diam, tokoh perempuan melakukan resiliensi.

Berdasarkan berbagai pernyataan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel ST. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana resiliensi perempuan dalam novel ST. Untuk menjawab permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel ST penulis menggunakan teori feminisme.

Feminisme adalah ideologi atau sebuah paham yang menyatakan persamaan hak antara pria dengan wanita. Secara bahasa feminisme berasal dari bahasa latin "femina" yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme sering juga diartikan sebagai gerakan emansipasi wanita yang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara wanita dengan pria. Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Menurut Sugihastuti dan Suharto (dalam Umniyyah, 2020: 159) Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai resiliensi dalam novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA. Pengambilan data kualitatif didominasi oleh kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan proses dari resiliensi. Penelitian ini harus dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian yang digunakan untuk studi dokumen yaitu membaca secara cermat seluruh bagian dari novel yang menjadi objek dan sumber data dalam penelitian ini. dan mencatat kata, kalimat, paragraf dalam novel *Srepeg Tlutur* yang mengandung resiliensi perempuan. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sumber data teks novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA. Novel *Srepeg Tlutur* diterbitkan oleh Azzgrafika pada Januari tahun 2017, mempunyai 18 bab dengan ketebalan 196 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan resiliensi perempuan pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA yang disajikan berupa kutipan-kutipan teks yang tidak mungkin ditulis semua, namun yang menunjukkan data akan ditulis tebal supaya lebih mudah dalam menganalisis. Data dalam penelitian resiliensi yang akan dibahas adalah karakteristik resiliensi, sifat yang dimiliki individu resilien, serta faktor resiliensi.

Karakteristik Resiliensi dalam Novel *Srepeg Tlutur*

Dalam resiliensi terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki individu resiliensi, karakteristik inilah yang membuat mereka mampu beradaptasi dengan keadaan yang mereka alami. Menurut Wagnild dan Young (dalam Alfarizi, 2018: 11) menjelaskan ada lima karakteristik resiliensi, (1) ketekunan (*Perseverance*), (2) ketenangan (*Equanimity*), (3) kebermaknaan hidup (*Meaningfulness*), (4) kemandirian (*Self-Relience*), dan (5) kesadaran diri (*Existential Aloneness*). Karakteristik yang dimiliki oleh individu resiliensi pada Novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA, yaitu:

1. Ketekunan (*Perseverance*)

Ketekunan (*Perseverance*) merupakan suatu sikap individu resilien yang tetap berjuang untuk *mengembalikan* keadaan seperti sedia kala serta dapat bertahan meskipun dalam situasi yang cukup sulit.

Wengine sansaya jero. Munarsih isih tlaten ngenteni neng kursi tamu. Kamangka sing dienteni meksa durung katon irunge. Sidane Munarsih keturon neng papan kono. Ora let suwe katon Dhiyantoro metu saka garasi. Aneh, lakone kok sempoyongan. Direktur mudha iku mlebu omah tanpa maelu Munarsih sing mapag tekane. "Panjenengan kok reka-reka ngunjuk gek nganti mabok barang ki ngapa ta Mas? Rak ora kulina ta?" pitakone Munarsih karo ibut nguculi sepatune Dhiyantoro. ... Munarsih meh katut muntah., nanging age-age mlayu menjaba sengadi golek pasir kanggo ngurugi Utah-utahane kakunge. (ST, 2017: 100-101)

Terjemahan:

Sudah semakin malam. Munarsih masih terus menunggu di kursi tamu. Meskipun yang ditunggu belum terlihat batang hidungnya. Akhirnya Munarsih tertidur ditempat itu. Tidak begitu lama Dhiyantoro keluar dari garasi. Aneh ia berjalan sempoyongan. Direktur muda itu masuk rumah tanpa memperhatikan Munarsih yang menunggu kedatangannya. "Kamu ko aneh-aneh minum sampai mabok begitu gimana sih Mas? Tidak terbiasa kan?" Tanya Munarsih sambil melepas sepatu Dhiyantoro. ... Munarsih rasanya ingin ikut mutah, tapi ia bergegas keluar mengambil pasir untuk menutupi mutah-mutahan suaminya. (ST. 2017:100)

Berdasarkan data, terdapat karakteristik resiliensi yang langsung dialami oleh tokoh perempuan. Karakteristik resiliensi tersebut berupa ketekunan karena tokoh perempuan tetap mempertahankan rumah tangganya dengan cara tetap menjadi istri yang baik. Dapat dilihat pula dari kutipan dialog lain :

Abdi Minem tau nlesih. Wektu semana wayahe bakda maghrib. Kaya padatan Munarsih tunggu lawang ngenteni tekane sing lanang. Abdi Minem ngancani. (ST, 2017:103)

Terjemahan:

Bi *Minem* pernah meneliti. Pada saat itu setelah maghrib. Seperti biasa Munarsih menunggu suaminya di pintu. Ditemani Bi Minem. (ST, 2017:103)

Pada penggalan kalimat *Kaya padatan Munarsih tunggu lawang ngenteni tekane sing lanang*, menunjukkan adanya karakteristik dari individu resiliensi yaitu tokoh perempuan Munarsih yang masih berjuang dalam rumah tangganya untuk menjadi istri yang baik.

Munarsih tetap tekun untuk memperlakukan dengan baik meskipun menghadapi situasi yang sulit dan kurang menguntungkan untuknya karena perlakuan Dhiyantoro.

2. Ketenangan (*Equaminty*)

Ketenangan merupakan perspektif yang dimiliki individu resilien mengenai pengalaman-pengalaman yang sedang atau telah dialaminya selama hidup.

“Nek ngono kowe ora nulak ta direngkuh Gus Diyan? Kowe saguh?”

“Aku mung manut krenahe wong tuwa kok Mbok,” wangsulane Munarsih kanthi swara geter.

“Alkhamdulillah. Ateges ora ana perkara sing memalangi maneh. Matur nuwun Gusti...”

... Ateges wis ora ana pepalang maneh. Wusana ing dina iku dirembug ngenani dina tempuking gawe. (ST, 2017: 79)

Terjemahan :

“Kalau begitu kamu tidak menolak kan dinikahi Mas Diyan? Kamu sanggup?”

“Aku hanya nurut perkataan orang tua kok Mbok,” jawaban Munarsih dengan suara bergetar.

“Alkhamdulillah. Karena tidak ada yang menghalangi lagi. Terimakasih Ya Allah...”

... Karena sudah tidak ada yang menghalangi lagi. Hari itu berakhir dengan membahas bab hari pernikahan. (ST, 2017: 79)

Resiliensi terjadi pada tokoh perempuan Munarsih saat ia menuruti perkataan dari orang tuanya yaitu untuk menerima lamaran dari Dhiyantoro meskipun keputusan itu membuat dirinya tidak nyaman namun ia dapat melihat sisi positif dari situasi yang sedang dialami, terdapat pada kutipan dialog *“Aku mung manut krenahe wong tuwa kok Mbok.”* Munarsih tidak ada pilihan lain ini hanya demi bayi yang sedang dikandungnya, meskipun tidak mendapatkan tanggung jawab langsung dari orang yang menghamilinya namun setidaknya ada orang yang mau menikahinya untuk menutupi aib yang ia lakukan dan bayi yang sedang dikandungnya. Pada penggalan dialog ini, *“Ateges ora ana perkara sing memalangi maneh.”* Ibunya menganggap sudah tidak ada penghalang untuk menerima lamaran Dhiyantoro untuk Munarsih, meskipun ibunya tidak tahu apa yang sedang dialami anaknya.

Dari kutipan *“Aku mung manut krenahe wong tuwa kok Mbok.”* Menunjukkan adanya resiliensi perempuan berupa individu resilien Munarsih dapat berfikir secara positif dari situasi yang sedang dialami dan menerima apa yang datang kepadanya demi menutupi apa yang telah diperbuatnya.

3. Kemandirian (*Self-Relience*)

“Pak, pun ngendika yen anggen panjenengan mrusa kula tanpa seksi, tanpa bukti. Kula gadhah bukti Pak. Kajawi kandhutan kula punika, kula taksih gadhah bukti sanes ingkang langkung kenging dipunpercados. ... Kula nyimpen bukti lan seksi ing ngrika! Getih, getih kasucen kula taksih wonten ngrika Pak! Mas Pri, lapura pulisi! Mangga Pak, kuladherekaken kondur. Mangke kersanipun pulisi nocogaken rah kula kaliyan rah ingkang kulatilar ing ngrika!” (ST, 2017: 42)

Terjemahan:

“Pak sudah bilang kalau anda memperkosa saya tanpa saksi, tanpa bukti. Saya punya bukti Pak. Tentang kandungan saya ini, saya masih punya bukti lain yang lebih bisa dipercaya. ... Saya menyimpan bukti dan saksi disana! Darah, darah kesucian saya masih ada disana Pak! Mas Pri, lapor polisi! Silahkan Pak, saya pamit pulang. Nanti biarkan polisi mencocokkan darah saya dengan darah yang tertinggal disana!” (ST, 2017: 42)

Pada penggalan dialog ini, *“Pak, pun ngendika yen anggen panjenengan mrusa kula tanpa seksi, tanpa bukti”* terdapat kalimay yang menjelaskan bahwa sebelumnya Pak Silugangga tidak percaya jika Munarsih hamil karena tidak ada bukti dan saksi, namun pada saat itu pula Priyadi menjelaskan bahwa jika perempuan dewasa tidak mengalami menstruasi apalagi kalau bukan hamil. Tetapi tetap saja Pak Silugangga tidak percaya karena tidak ada keterangan dokter dan ia berpikiran bahwa itu bukan anaknya. Namun pada kutipan dialog berikut, *Kula nyimpen bukti lan seksi ing ngrika!* karena merasa terancam karena pernyataan Pak Silugangga sebelumnya ia mencari pembelaan dan menjelaskan bahwa Munarsih mempunyai bukti dan saksi yaitu berupa darah yang terdapat pada kasur kamar dimana ia diperkosa oleh Pak Silugangga. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan dialog, *“lapura pulisi! Mangke kersanipun pulisi nocogaken rah kula kaliyan rah ingkang kelatilar ing ngrika!”* menggambarkan bahwa Munarsih sudah tidak tahu lagi bagaimana cara agar Pak Silugangga percaya dan mau untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya pada hari itu.

Dari kutipan tersebut diatas, terdapat karakteristik individu resiliensi berupa kesadaran akan kemampuan yang dimiliki Munarsih dengan keberaniannya untuk mengutarakan dan mempergunakan kemampuannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang dilakukan serta mampu mengembangkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah, salah satunya dengan melaporkan Pak Silugangga ke polisi.

Sifat Individu Resilien dalam Novel *Srepeg Tlutur*

Bernad (dalam Alfarizi, 2018: 14) memberi kajian lebih lanjut dengan menggolongkan empat sifat umum yang dimiliki individu yang resilien. Keempat sifat tersebut meliputi, (1) Kompetensi sosial, (2) Keterampilan memecahkan masalah, (3) Otonomi, (4) Kesadaran akan tujuan dan masa depan. Sifat yang dimiliki oleh individu resilien pada Novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA, yaitu:

1. Kompetensi Sosial

Kemampuan yang dimiliki individu untuk memunculkan respon yang positif dari orang lain, dalam artian individu mampu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.

“Karepe Mas Pri, aku kudu njaluk tanggung jawab Pak Silu supaya gelem ngrabi aku?”
“Hiya, Sih. Kudune rak pancen mangkono.”
“Huh, tangeh lamun priyayi terhormat kaya Pak Silugangga gelem ngrabi aku! Dheweke priyayi gedhe Mas. Genah turu gengsine yen kudu ngrabi aku sing mung anake pembantu rumah tangga!”
“Nanging dheweke udu tanggung jawab sih!” (ST, 2017: 32-33).

Terjemahan:

”Maksud Mas Pri, aku harus minta tanggung jawab Pak Silu untuk menikahi aku?”
“Iya, Sih. Harusnya kan memang seperti itu.”

“Huh, masa orang terhormat seperti Pak Silugangga mau menikahi aku! Dia orang penting Mas. Pasti gengsi kalau harus nikahin aku yang cuma anak pembantu rumah tangga!”

“Tapi dia harus tanggung jawab Sih!” (ST, 2017: 32-33).

Penggalan pada dialog, *“Karepe Mas Pri, aku kudu njaluk tanggung jawabe Pak Silu supaya gelem ngrabi aku?”*, menggambarkan pada saat Munarsih menanyakan kepada priyadi tentang apa yang harus ia lakukan dalam permasalahannya karena pada saat itu hanya Priyadi lah yang tahu tentang apa yang dialaminya beberapa waktu lalu. Dalam pertanyaan itu menimbulkan respon yang baik dari Priyadi, dapat dilihat dari penggalan dialog *“Hiya, Sih. Kudune rak pancen mangkono.”* Priyadi menganggap bahwa itu jalan satu-satunya agar anak yang dikandung oleh Munarsih tetap memiliki bapak dan Munarsih mengurungkan niatnya untuk menggugurkan kandungan. Namun Munarsih tidak percaya diri bahwa Pak Silugangga akan bertanggung jawab pada apa yang diperbuat, dilihat dari Pak Silugangga yang merupakan orang penting terdapat pada kutipan dialog berikut ini

“Huh, tangeh lamun priyayi terhormat kaya Pak Silugangga gelem ngrabi aku! Dheweke priyayi gedhe Mas. Genah turu gengsine yen kudu ngrabi aku sing mung anake pembantu rumah tangga!” Pada dialog *“Nanging dheweke kudu tanggung jawab sih!”* Meskipun Munarsih tidak percaya Pak Silugangga akan bertanggung jawab, Priyadi tetap meyakinkan Munarsih untuk meminta pertanggung jawaban dari Pak Silugangga.

Dalam penggalan dialog diatas, menunjukkan salah satu sifat yang terdapat pada individu resilien yaitu ia mampu memunculkan respon positif dari orang lain yang berupa respon dari Priyadi untuk meminta tanggung jawab dari Pak Silugangga dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

2. Kesadaran akan tujuan dan masa depan

Kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan, pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang.

“Mbak Sih, suk umpama ana angkatan apa ya isih kepengin melu dhaftar?”

“Kepengin bae! Wiwit cilik rak cita-citaku kepengin dadi guru. Rak eman-eman olehku sekolah nek ora melu dhaftar,”

“Wong wis dadi bojo dhirektur ngapa dadak kangelan mulang? Rak kepenak neng ngomah bae.”

“Idih... dhirektur apa? Sing calon dhirektur rak Mas Diyan. Aku rak tetep Munarsih anake randha mlarat sing gaweyane trima dadi pembantu umah tangga. Ora Dhik, arepa wis dadi bojone wong sugih, ning aku tetep kepengin dadi guru.” (ST, 2017: 84-85)

Terjemahan :

“Mbak Sih, besok kaau ada angkatan apa ya masih kepengin ikut daftar?”

“Kepengen saja! Dari kecil kan cita-citaku pengen jadi guru. Kan sayang sudah sekolah kalau tidak ikut daftar,”

“Orang sudah punya suami direktur kenapa susah-susah ngajar? Kan enak dirumah saja.”

“Idih... direktur apa? Yang calon direktur kan Mas Diyan. Aku ya tetap Munarsih anaknya janda miskin yang peerjaannya jadi pembantu rumah tangga. Tidak Dhik, mau istri orang kaya, ya aku tetep kepengin jadi guru.” (ST, 2017: 84-85)

Berdasarkan dialog diatas bisa terlihat jelas adanya sifat yang dimiliki oleh individu resilien yaitu memiliki kesadaran akan tujuan masa depan untuk menjadi guru. Pada penggalan dialog ini, “Wiwit cilik rak cita-citaku kepengin dadi guru. Rak eman-eman olehku sekolah nek ora melu dhaftar” menjelaskan bahwa Munarsih kecil mempunyai cita-cita menjadi guru, ditambah pada pendidikan Munarsih terakhir adalah SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Meskipun ia sekarang sudah menjadi istri dari Direktur Muda Dhiyantoro namun tidak menghalangi niatnya untuk tetap ingin melanjutkan cita-citanya, dapat dilihat pada dialog berikut, “arepa wis dadi bojone wong sugih, ning aku tetep kepengin dadi guru.”

Dalam penggalan kalimat diatas menunjukkan bahwa Munarsih tetap memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikannya dan memiliki kesadaran akan masa depan yang cemerlang.

Faktor Resilien dalam Novel *Srepeg Tlutur*

Faktor resiliensi yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi bagaimana kinerja individu tersebut dilingkungan manapun. Setiap individu juga memiliki faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan bangkit dari keterpurukannya.

1. Regulasi emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Di dalam novel *Srepeg Tlutur* terdapat resiliensi, yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini :

...Munarsih eling purwaduksina. Nalare mulur. Ora kira dheweke terus ungkeb-ungkeb neng kamar kono. Yen ketunga rawuhe Bu Silu lan simboke, mangka dheweke ing kahanan kaya mangkono, rak sida gegeran tenan.

Eluhe diusapi. Banjur anlok saka ranjang. Nyaut andhuk sing nglambruk neng jobin diennngo pinjungan. Nuli cepetan menyang jedhing, mbaleni adus kramas ngguwang sesuker. (ST, 2017: 23)

Terjemahan:

... Munarsih ingat dari mana suara itu berasal. Pemikirannya maju. Tidak terus menerus ada dikamar itu. Apabila terlihat kedatangan Bu Silu dan ibunya, dengan keadaan yang seperti itu, malah ribut besar.

Mengapus air mata. Lalu turun dari kasur. Menganambil handuk yang ada di lantai dan dipakai untuk kemben. Bergegas ke kamar mandi, lalu mandi kramas membuang hawa kotor. (ST, 2017: 23)

Berdasarkan dialog diatas menunjukkan salah satu faktor dari resiliensi, dapat dilihat dari kata “*Nalare mulur*” dalam hal ini menunjukkan bahwa Munarsih dapat berpikir dan mengontrol emosinya setelah mendapat perlakuan dari Pak Silugangga berupa pemerkosaan. Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa Munarsih selalu mengontrol emosi supaya tetap tenang dan tidak terpancing dengan keadaan. Beberapa hal yang dilakukan Munarsih pada saat itu adalah bergegas menuju kamar mandi untuk membuang hawa kotornya, dapat dilihat dari penggalan kutipan berikut *Eluhe diusapi. Banjur anlok saka ranjang. Nyaut andhuk sing nglambruk neng jobin diennngo pinjungan. Nuli cepetan menyang jedhing, mbaleni adus kramas ngguwang sesuker.*

Dalam penggalan kalimat “*Nalare mulur*” menunjukkan adanya pengendalian emosi yang dilakukan oleh Munarsih, meskipun tidak sejalan dengan yang ada diangan-angan namun ia tetap meredam emosinya agar tidak meluap dan bisa berfikir dengan jernih karena sejatinya

orang yang mampu meredam emosi merupakan orang yang hati-hati dalam bertindak dan penuh dengan pertimbangan. Penggalan kalimat tersebut adalah salah satu faktor dalam resiliensi yang berupa kemampuan Munarsih untuk tetap berfikir tenang meskipun dalam kondisi tekanan pada saat itu, serta membuang pikiran-pikiran kotor yang ada dalam dirinya.

2. Optimisme (*Optimism*)

“Mbak Sih, suk umpama ana angkatan apa ya isih kepengin melu dhaftar?”

“Kepengin bae! Wiwit cilik rak cita-citaku kepengin dadi guru. Rak eman-eman olehku sekolah nek ora melu dhaftar,”

“Wong wis dadi bojo dhirektur ngapa dadak kangelan mulang? Rak kepenak neng ngomah bae.”

“Idih... dhirektur apa? Sing calon dhirektur rak Mas Diyan. Aku rak tetep Munarsih anake randha mlarat sing gaweyane trima dadi pembantu umah tangga. Ora Dhik, arepa wis dadi bojone wong sugih, ning aku tetep kepengin dadi guru.” (ST, 2017: 84-85)

Terjemahan :

“Mbak Sih, besok kaau ada angkatan apa ya masih kepengin ikut daftar?”

“Kepengen saja! Dari kecil kan cita-citaku pengen jadi guru. Kan sayang sudah sekolah kalau tidak ikut daftar,”

“Orang sudah punya suami direktur kenapa susah-susah ngajar? Kan enak dirumah saja.”

“Idih... direktur apa? Yang calon direktur kan Mas Diyan. Aku ya tetap Munarsih anaknya janda miskin yang pekerjaannya jadi pembantu rumah tangga. Tidak Dhik, mau istri orang kaya, ya aku tetep kepengin jadi guru.” (ST, 2017: 84-85)

Pada penggalan dialog ini, *“Wiwit cilik rak cita-citaku kepengin dadi guru. Rak eman-eman olehku sekolah nek ora melu dhaftar”* menjelaskan bahwa Munarsih kecil mempunyai cita-cita menjadi guru, ditambah pada pendidikan Munarsih terakhir adalah SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Meskipun ia sekarang sudah menjadi istri dari Direktur Muda Dhiyantoro namun tidak menghalangi niatnya untuk tetap ingin melanjutkan cita-citanya, dapat dilihat pada dialog berikut, *“arepa wis dadi bojone wong sugih, ning aku tetep kepengin dadi guru.”* Karena mau bagaimanapun ia tetap anak janda mantan pembantu rumah tangga yang hidup di desa. Menjadi istri dari Direktur muda tidak membuatnya patah semangat untuk melanjutkan sekolah.

Dalam penggalan kalimat diatas menunjukkan adanya harapan bahwa Munarsih tetap ingin melanjutkan cita-citanya menjadi seorang guru, sehingga ia memiliki harapan untuk masa depan dan dapat mengendalikan kehidupannya sendiri.

3. Efikasi diri (*Self-Efficacy*)

Self-efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Sebagai aspek kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan (Azizah, 2021: 20).

“Hmm. Apa kokkira pulisi njur precaya ngono bar nyang lapuranmu? Salah-salah malah kowe dhewe sing dirangket. Aku bisa kandha yen lapuranmu palsu. Kowe niat mitenah, lan niat meres. Tur meneh kedadeyan iku tanpa seksi. [...]”

“Pak, pun ngendika yen anggen panjenengan mrusa kula tanpa seksi, tanpa bukti. Kula gadhah bukti Pak. Kajawi kandhutan kula punika, kula taksih gadhah bukti sanes ingkang langkung kenging dipunpercados. Panjenengan tamtu kemutan kamaripun Simbok. Kamar babu ingkang tumrap kula mujudaken kamar laknat. Kula nyimpen bukti lan seksi ing ngrika! Getih, getih kasucen kula taksih wonten ngrika Pak! Mas Pri, lapura pulisi! Mangga Pak, kuladherekaken kondur. Mangke kersanipun pulisi nocogaken rah kula kaliyan rah ingkang kulatilar ing ngrika!” (ST, 2017: 41-42)

Terjemahan:

“Hmm. Apa kamu kira polisi bakal percaya begitu saja pada laporanmu? Bisa bisa malah kamu yang ditangkap. Saya bisa bilang kalau laporanmu palsu. Kamu niat memfitnah dan memeras. Apalagi, kejadian itu tanpa saksi. [...]”

“Pak sudah bilang kalau anda memperkosa saya tanpa saksi, tanpa bukti. Saya punya bukti Pak. Tentang kandungan saya ini, saya masih punya bukti lain yang lebih bisa dipercaya. Anda pasti ingat kamar Simbok. Kamar babu yang sekarang saya sebut kamar laknat. Saya menyimpan bukti dan saksi disana! Darah, darah kesucian saya masih ada disana Pak! Mas Pri, lapor polisi! Silahkan Pak, saya pamit pulang. Nanti biarkan polisi mencocokkan darah saya dengan darah yang tertinggal disana!” (ST, 2017: 42)

Pada penggalan dialog ini *“Apa kokkira pulisi njur precaya ngono bar nyang lapuranmu? Aku bisa kandha yen lapuranmu palsu. Kowe niyat mitenah, lan niyat meres. Tur meneh kedadeyan iku tanpa seksi.”* menunjukkan bahwa pada saat itu terdapat pengancaman yang dilakukan oleh Pak Silugangga terhadap Priyadi dan Munarsih karena mereka akanaporkannya kepada polisi. Selanjutnya pada penggalan dialog ini, *“Pak, pun ngendika yen anggen panjenengan mrusa kula tanpa seksi, tanpa bukti”* menjelaskan bahwa sebelumnya Pak Silugangga tidak percaya jika Munarsih hamil karena tidak ada bukti dan saksi, namun pada saat itu pula Priyadi menjelaskan bahwa jika perempuan dewasa tidak mengalami menstruasi apalagi kalau bukan hamil. Tetapi tetap saja Pak Silugangga tidak percaya karena tidak ada keterangan dokter dan ia berpikiran bahwa itu bukan anaknya. Namun pada kutipan dialog berikut, *Kula nyimpen bukti lan seksi ing ngrika!*, menjelaskan bahwa Munarsih mempunyai bukti dan saksi yaitu berupa darah yang terdapat pada kasur kamar dimana ia diperkosa oleh Pak Silugangga. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan dialog, *“lapura pulisi! Mangke kersanipun pulisi nocogaken rah kula kaliyan rah ingkang kelatilar ing ngrika!”* menggambarkan bahwa Munarsih sudah tidak tahu lagi bagaimana cara agar Pak Silugangga percaya dan mau untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya pada hari itu.

Dari kutipan ini terdapat faktor resiliensi yaitu tokoh perempuan Munarsih yang sebagai individu resilien tidak menyerah dalam memecahkan masalah meskipun pada awalnya dia tidak dipercaya oleh Pak Silugangga namun akhirnya ia dapat menghadapinya sedikit demi sedikit.

4. Penggapaian (*Reaching Out*)

Reaching out menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Di dalam novel *Srepeg Tlutur* terdapat resiliensi, yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini :

“Rencana panjenengan salajenge dos pundi Bu? Napa tetep manggen teng ngrika napa kondur ndhusun?”

“Ah, neng kene sing dakeloni sapa? Ora anak ora bojo. Gek aku wong angguran pisan. Mesthi bae aku mulih menyang ndesa, Yu. Ning ya ngenteni yen awakku wis sehat tenan,” (ST, 2017: 139)

Terjemahan :

“Rencana anda seteah ini bagaimana Bu? Apa tetap menempati rumah sini atau pulang ke dusun?”

“Ah, disini yang menemani tidur siapa? Tidak ada anak tidak ada suami. Apalagi aku orang pengangguran. Pasti aku pulang dusun, Yu. Tapi ya nanti nunggu badanku benar-benar sehat,” (ST, 2017: 139)

Berdasarkan dialog berikut, *“Ora anak ora bojo. Gek aku wong angguran pisan. Mesthi bae aku mulih menyang ndesa.”* Menunjukkan bahwa Munarsih yang telah kehilangan suaminya karena kecelakaan dan bayinya yang meninggal dalam kandungan, Munarsih ingin membuka lembaran baru yaitu dengan kembali ke masa lalunya sebagai orang *pengangguran* yang hidup di desa. Hal ini ia lakukan karena memang rumah yang ia tempati sekarang bukan hak miliknya melainkan Almarhum suaminya. Dengan Munarsih pulang ke desa menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian untuk bangkit dalam keterpurukan dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami dan anak.

“Nek ngono kowe ora nulak ta direngkuh Gus Diyan? Kowe saguh?”

“Aku mung manut krenahe wong tuwa kok Mbok,” wangsulane Munarsih kanthi swara geter.

“Alkhamdulillah. Ateges ora ana perkara sing memalangi maneh. Matur nuwun Gusti...”

Munarsih wis ngandhang. Utawa pancen sengaja ngandhang . Ateges wis ora ana pepalang maneh. (ST, 2017: 79)

Terjemahan :

“Kalau begitu kamu tidak menolak kan dinikahi Mas Diyan? Kamu sanggup?”

“Aku hanya nurut perkataan orang tua kok Mbok,” jawaban Munarsih dengan suara bergetar.

“Alkhamdulillah. Karena tidak ada yang menghalangi lagi. Terima kasih Ya Allah...”

Munarsih sudah masuk kamar. Atau memang sengaja masuk kamar. Karena sudah tidak ada yang menghalangi lagi. (ST, 2017: 79)

Melalui Intan (2020, 51), Marlia mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi permasalahan yang berat dalam hidupnya, banyak perempuan yang mampu terus mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Dalam kutipan dialog *“Aku mung manut krenahe wong tuwa kok Mbok,”* menunjukkan bahwa Munarsih menerima pinangan dari Mas Diyan anak dari pak Silugangga karena tidak ada pilihan lain dan sebagai individu resilien Munarsih perlu mencari solusi yang paling tepat untuk melanjutkan hidupnya. Sejalan dengan pendapat Azizah (2021: 19) Reaching out ini berkaitan dengan aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa individu. Kecendrungan untuk menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dimasa kecil akan membuat individu mengalami kesulitan untuk meraih resilien. Dalam hal ini aspek positif yang dilakukan oleh Munarsih adalah menerima pinangan dari mas Dhiyantoro demi untuk menutupi anak yang ada dalam kandungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat beberapa karakteristik, sifat, dan faktor resiliensi yang terdapat pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA dengan menggunakan kajian feminise. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena mendeskripsikan hasil penelitian mengenai karakteristik, sifat, dan faktor resiliensi. Pada karakteristik individu resiliensi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat karakteristik resiliensi novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA yang berupa Ketekunan (*Perseverance*), Ketenangan (*Equanimity*), dan Kemandirian (*Self-Reliance*). Selain karakteristik, terdapat pula beberapa sifat yang dimiliki oleh individu resilien pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek SA yaitu kompetensi sosial, dan kesadaran akan tujuan dan masa depan. Sedangkan faktor resiliensi pada novel *Srepeg Tlutur* karya Tiwiek meliputi Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*), Optimisme (*Optimism*), Efikasi diri (*Self-Efficacy*), dan Penggapaian (*Reaching Out*).

Karakteristik, sifat, dan faktor resiliensi tersebut ditunjukkan dengan analisis feminisme terhadap kehidupan sehari-hari antar tokoh dalam *Srepeg Tlutur*. Konflik sosial yang terdapat pada Novel *Srepeg Tlutur* mempunyai maksud bahwa setiap orang mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda, namun setiap orang juga mempunyai jalannya untuk keluar dari zona yang mungkin menurutnya tidak aman.

REFERENSI

- Harjito, 2014. "Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional." dalam *Jurnal Litera* (316). Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Herman, S. 2020. "Nilai Moral dalam Novel Selembur Itu Berarti karya Suryaman Amiprion." Skripsi. Makassar: Program Sarjana Unismuh.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, A. Hirmaningsih. 2016. "Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin" dalam *Jurnal Psikolog*. Volume 12 Nomor 2. Desember 2016.
- Umniyyah, Z. 2020. "Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*: suatu Tinjauan Feminisme Radikal" dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. Jember.
- Werdiningsih, Y, K. 2021. "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)." dalam *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*. Vol. 2, No. 2, Juni 2021 (32)